

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Komunikasi Interpersonal

2.1.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi secara etimologis berasal dari perkataan latin “*communicatio*”. Istilah ini bersumber dari perkataan “*communis*” yang berarti sama (sama makna dan arti). Komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan (Effendi, 2003). Gerad E Miller (Daryanto, 2011) mengemukakan bahwa komunikasi sebagai situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Proses komunikasi minimal terdiri dari tiga unsur utama yaitu pengirim pesan, pesan itu sendiri, dan target penerima pesan. Menurut Sarwono (2002), komunikasi adalah sebagian dari hubungan atau hal yang membentuk hubungan antar pribadi. Menurut Hardjana (Daryanto, 2011), salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain, antara dua orang atau lebih.

Hubungan orang tua dengan anak memang sangat erat, terutama dalam hal berkomunikasi didalam keluarga. Menurut Rakhmat (Saad, 2003) mengungkapkan hubungan dengan orang tua seyogyanya diwarnai oleh suatu prinsip saling menjalin komunikasi dan membangun relasi yang dapat mendorong terjadinya hubungan yang sehat. Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Efektivitas dalam komunikasi interpersonal akan mendorong terjadinya hubungan yang positif, terutama antara orang tua dengan anak. Hal tersebut memberikan manfaat dan memelihara hubungan antar pribadi. Jalaludin Rakhmat (2005) menyatakan bahwa suatu jalinan dapat menentukan harmonisasi. Salah satu bentuk yang dapat menentukan keharmonisan antar manusia tersebut adalah komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal dalam keluarga sangat penting karena dengan adanya komunikasi interpersonal sesama anggota keluarga maka akan tercipta hubungan yang harmonis dan dapat diketahui apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh salah satu anggota keluarga. Semakin sering orang tua berkomunikasi dengan anak, maka semakin harmonislah hubungan mereka, karena timbul kedekatan antara orang tua dengan anak. Anak juga akan merasa diperhatikan, dihargai, merasakan kehangatan didalam keluarganya. Saad (2003) mengungkapkan kualitas hubungan antar pribadi akan memberi pengaruh yang besar terhadap perilaku individu terutama anak dan remaja.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua dengan anak dilingkungan keluarga dapat memberikan dukungan, keterbukaan, kerjasama, dan saling menghargai antar anggota keluarga yang lain. Komunikasi turut membentuk tumbuhnya rasa percaya diri pada anak. Dengan komunikasi interpersonal yang baik didalam keluarga inilah diharapkan rasa percaya diri anak dapat tumbuh dengan maksimal. Komunikasi interpersonal berperan dalam mentransfer pesan/informasi dari seseorang kepada orang lain berupa ide, fakta, pemikiran serta perasaan. Komunikasi interpersonal selalu menimbulkan saling pengertian atau saling mempengaruhi antara seseorang dengan orang lain (Djamadin, 2004)

Pesan yang disampaikan orang tua secara positif kepada anak, maka akan mendapat umpan balik yang positif pula. Komunikasi yang efektif juga merupakan suatu hal yang penting dalam hubungan antara orang tua dengan anak, sehingga apa yang dimaksud oleh orang tua dapat dipahami secara jelas oleh anak. Hubungan komunikasi orang tua dengan anak lebih efektif jika dilakukan secara langsung dan bertatap muka. Menurut Deddy Mulyana (Komariah, 2009) menyatakan komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.

Menurut Effendi (2000), dengan adanya dialog komunikasi interpersonal memiliki fungsi ganda, secara bergantian mereka menjadi pembicara dan pendengar sehingga tujuan untuk mencapai pengertian bersama

tercapai. Dan keuntungan dari komunikasi interpersonal adalah terjadi kontak pribadi, umpan balik berlangsung seketika sehingga kita dapat mengetahui tanggapan orang lain terhadap pesan yang kita sampaikan dari ekspresi wajah dan gaya bicara pendengar.

Dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat ditarik kesimpulan komunikasi interpersonal adalah suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan secara langsung antara dua orang atau lebih, dimana terdapat komunikator atau orang yang menyampaikan pesan dan ada komunikan atau orang yang menerima pesan.

2.1.1.2 Jenis Komunikasi Interpersonal

Secara teoritis komunikasi interpersonal dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu (Pratama, 2011) :

a. Komunikasi diadik

Komunikasi diadik adalah komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dua orang, yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung intens. Contoh komunikasi diadik yaitu suami-istri, dua sahabat dekat, guru-murid, ibu-anak, dsb. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak dekat, mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik verbal maupun nonverbal.

b. Komunikasi triadik

Komunikasi triadik adalah komunikasi interpersonal yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung. Walaupun begitu komunikasi triadik masih lebih efektif dari komunikasi kelompok. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi diadik, yaitu berlangsung antara dua orang dan dialog diantara keduanya.

Berdasarkan uraian diatas, dilihat dari jenisnya komunikasi interpersonal mempunyai 2 macam jenis, yaitu jenis komunikasi diadik yang berarti komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dua orang, yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Dan komunikasi triadik yang berarti komunikasi interpersonal yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan.

2.1.1.3 Faktor Komunikasi Interpersonal

Menurut Rakhmat (2005) agar seseorang bisa menciptakan hubungan interpersonal baik saat dia berhubungan dengan orang lain, maka individu tersebut harus memiliki tiga hal, yaitu :

a. Percaya (*trust*)

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal, percaya merupakan faktor yang paling penting. Untuk menumbuhkan atau membangun sebuah hubungan, antara orang yang melakukan hubungan tersebut harus saling mempercayai. Hal ini bisa dilakukan dengan cara saling mengungkapkan lebih banyak tentang pikiran, perasaan dan reaksi mereka terhadap situasi yang mereka hadapi. Atau dengan cara saling menunjukkan penerimaan, dukungan dan kerjasama. Tanpa adanya rasa saling percaya, tidak akan ada rasa pengertian. Hal tersebut akan menghambat perkembangan hubungan interpersonal yang akrab, tingkat kepercayaan dalam melakukan suatu hubungan akan berubah-ubah sesuai dengan kemampuan individu untuk mempercayai dan dapat dipercaya. Terdapat tiga faktor utama yang dapat menumbuhkan sikap percaya yaitu menerima, empati, dan kejujuran.

1. Menerima

Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai. Apabila individu cenderung menilai dan sukar menerima, bisa mengakibatkan hubungan interpersonal tidak berlangsung seperti yang diharapkan. Menerima bukan berarti individu harus menyetujui semua perilaku orang lain atau rela menanggung akibat dari perilakunya.

2. Empati

Orang yang mempunyai rasa empati merupakan orang yang mampu memahami keadaan orang lain dengan menunjukkan reaksi secara emosional ketika orang lain mengalami suatu emosi. Berempati berarti membayangkan diri kita pada kejadian yang menimpa orang lain, berusaha melihat seperti orang lain melihat, dan merasakan seperti orang lain merasakannya.

3. Kejujuran

Untuk mendapatkan suatu tanggapan yang sebenarnya, seseorang individu harus jujur mengungkapkan diri kepada orang lain. Orang lain biasanya menaruh kepercayaan pada orang yang jujur atau tidak menyembunyikan pikiran dan pendapatnya. Kejujuran menyebabkan orang lain menduga perilaku yang dilakukan sehingga akan mendorong orang lain untuk percaya.

b. Sikap Suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang yang defensif cenderung lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain. Terdapat beberapa perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, antara lain deksripsi, orientasi masalah, spontanitas, persamaan, dan profesionalisme (Rakhmat, 2005).

1. Deskripsi

Deskripsi adalah penyampaian pesan, perasaan dan persepsi tanpa menilai atau mengecam kelemahan dan kekurangan orang lain. Deskripsi dapat terjadi ketika seorang individu mengevaluasi orang lain, tetapi orang tersebut merasa bahwa dia dihargai (menerima orang lain sebagai individu yang patut dihargai).

2. Orientasi Masalah

Orientasi masalah adalah mengkomunikasikan keinginan untuk bekerja sama mencari pemecahan masalah. Mengajak orang lain bersama-sama menetapkan tujuan dan memutuskan bagaimana mencapainya.

3. Spontanitas

Spontanitas artinya sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam.

4. Persamaan

Tidak mempertegas perbedaan, dalam melakukan suatu hubungan tidak melihat perbedaan walaupun status berbeda, penghargaan dan rasa hormat terhadap perbedaan-perbedaan pandangan dan keyakinan. Persamaan merupakan sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis.

5. Profesionalisme

Profesionalisme adalah kesediaan untuk meninjau kembali pendapat diri sendiri, dan mengakui bahwa pendapat pribadi tidak selamanya benar.

c. Terbuka

Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja disaksikan. Karakteristik orang yang memiliki sikap terbuka antara lain (Rakhmat, 2005) adalah :

1. Menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan ketetapan logika.
2. Mampu membedakan dengan mudah mana yang benar, salah atau tengah-tengah.
3. Berorientasi pada isi. Orang yang bersikap terbuka akan melihat apa yang dibicarakan bukan siapa yang bicara.
4. Mencari informasi dari berbagai sumber. Orang yang terbuka tidak akan hanya mempercayai sumber informasi mereka sendiri, namun mereka akan meneliti tentang orang lain dari sumber lain.
5. Lebih bersifat profesional dan bersedia mengubah kepercayaannya.
6. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya. Orang yang terbuka akan mencari informasi yang tidak sesuai dengan pendapatnya dan akan mencari kebenaran informasi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa agar seseorang bisa menciptakan hubungan interpersonal baik saat dia berhubungan dengan orang lain, maka individu tersebut harus memiliki tiga hal, yaitu percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka.

2.1.1.4 Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal

De Vito (dalam Gustiana, 2014) komunikasi interpersonal mempunyai lima aspek, yaitu :

- a. Keterbukaan (*Openess*), yaitu kemauan orang tua dan anak untuk menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima saat berkomunikasi.
- b. Empati (*emphaty*), yaitu merasakan apa yang dirasakan. Dimana orang tua dapat memahami apa yang dirasakan dan alasan dari perilaku tertentu yang ditampilkan.
- c. Dukungan (*supportiveness*), yaitu dimana orang tua dan anak dapat menciptakan situasi yang mendukung (menyenangkan) agar terjalin komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan terciptanya situasi yang menyenangkan ketika melakukan proses komunikasi, diharapkan orang tua dan anak dapat merasa nyaman dan aman sehingga terdorong untuk selalu melakukan kegiatan komunikasi yang efektif.
- d. Rasa positif (*positiveness*), yaitu orang tua dan anak harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong agar lebih aktif

berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

- e. Kesetaraan (*equality*) yaitu pengakuan bahwa orang tua dan anak memiliki kepentingan, kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga dan saling memerlukan, sehingga ketika menjalin komunikasi interpersonal orang tua dapat tampil sebagai seorang individu yang memberikan perasaan aman dan nyaman bagi anak, dan orang tua dapat memposisikan dirinya sebagai teman dan sahabat bagi anaknya.

Dapat disimpulkan, terdapat 5 aspek dari komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan (*openess*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*).

2.1.1.5 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut De Vito (Komariah, 2009) komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, yaitu :

- a. Untuk belajar tentang diri sendiri, tentang orang lain, bahkan tentang dunia. Melalui kegiatan komunikasi interpersonal dengan seseorang, kita bisa mengetahui siapa dia dan juga mengetahui bagaimana pendapat dia tentang kita, sehingga kita pun menjadi tahu seperti apa kita. Semakin banyak kita berkomunikasi dengan orang lain, semakin banyak mengenal orang dan kita juga semakin mengenal diri kita sendiri. Semakin banyak kita berkenalan dengan orang maka banyak

pengetahuan kita tentang lingkungan disekitar kita dan bahkan tentang dunia.

- b. Untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk membangun suatu ikatan (*relationship*). Melalui komunikasi interpersonal kita dapat berkenalan dengan seseorang dan komunikasi interpersonal yang intensif bisa menciptakan suatu ikatan batin yang erat. Hal ini terjadi ketika kita membangun dan memelihara persahabatan dengan orang lain yang sebelumnya tidak kita kenal. Disamping itu, melalui komunikasi interpersonal ikatan kekeluargaan tetap bisa dipelihara dengan baik.
- c. Untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain. Dalam hal ini kegiatan komunikasi ditujukan untuk mempengaruhi atau membujuk agar orang lain memiliki sikap, pendapat dan atau perilaku yang sesuai dengan tujuan kita.
- d. Untuk hiburan atau menenangkan diri sendiri. Banyak komunikasi interpersonal yang kita lakukan yang sepertinya tidak memiliki tujuan yang jelas, hanya mengobrol kesana-kemari, untuk sekedar melepaskan kelalahan setelah seharian bekerja, atau hanya untuk mengisi waktu ketika harus menunggu giliran diperiksa dirumah sakit. Sepertinya ini merupakan hal yang sepele, tapi komunikasi seperti itu pun penting bagi keseimbangan emosi dan kesehatan mental.
- e. Untuk membantu orang lain. Hal ini terjadi misalnya ketika seorang klien berkonsultasi dengan seorang psikolog, atau seseorang yang sedang berkonsultasi dengan pengacara, atau kita yang mendengarkan

seorang teman yang mengeluhkan sesuatu. Proses komunikasi interpersonal yang demikian merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk menolong orang lain memecahkan masalah yang dihadapinya dengan bertukar pikiran. Sifat komunikasi interpersonal yang tatap muka dan interaktif memungkinkan proses konsultasi berjalan dengan efektif, sehingga baik konsultan maupun klien bisa mengakhiri proses komunikasinya dengan lega dan menyenangkan.

Sedangkan menurut Widjaja (2000), ada enam tujuan komunikasi interpersonal yang dianggap penting, antara lain :

- a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain
- b. Mengetahui dunia luar
- c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna
- d. Mengubah sikap dan perilaku
- e. Bermain dan mencari hiburan
- f. Membantu orang lain

Berdasarkan pendapat tokoh diatas, dapat disimpulkan tujuan dari komunikasi interpersonal adalah untuk belajar tentang diri sendiri, tentang orang lain, bahkan tentang dunia, untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk membangun suatu ikatan (*relationship*), untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain, untuk hiburan atau menenangkan diri sendiri, untuk membantu orang lain.

2.1.1.6 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut Alo Liliweri (Pratama, 2011) fungsi komunikasi antar pribadi terdiri atas fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan.

1. Fungsi Sosial

Komunikasi antar pribadi secara otomatis mempunyai fungsi sosial, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian maka fungsi sosial komunikasi antar pribadi mengandung aspek-aspek :

- a. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan kebutuhan biologis dan psikologis.

Para psikologis memandang bahwa setiap orang secara alamiah merupakan makhluk sosial. Tanpa mengadakan interaksi sosial maka seseorang gagal dalam hidupnya. Melalui komunikasi antar pribadi setiap manusia berusaha mencari dan melengkapi kebutuhannya.

- b. Manusia berkomunikasi memenuhi kewajiban sosial.

Setiap orang terkait dalam suatu sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat seperti ia wajib secara sosial berhubungan dengan orang lain. Norma dan nilai-nilai telah mengatur kewajiban-kewajiban tertentu secara sosial dalam berkomunikasi sebagai suatu keharusan yang tak dapat dielakkan.

- c. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal-balik.

Salah satu aspek fungsi sosial dari komunikasi dalam pengembangan hubungan timbal balik. Seperti dalam kehidupan sosial di sekolah terdapat berbagai tingkat perbedaan interaksi, relasi, transaksional seperti antara kepala sekolah dengan guru, antara guru dengan rekan kerjanya, antara guru dengan muridnya. Hal demikian terjadi karena kebutuhan timbal balik diantara pergaulan itu tidak sama.

- d. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.

Dalam pergaulan orang juga membina relasi, dan menghasilkan transaksi yang saling menguntungkan pihak-pihak yang berkomunikasi. Jadi hanya peningkatan mutu hubungan ke arah yang lebih tinggi dan mengadakan perbaikan pada tahap sebelumnya. Ternyata bahwa hanya melalui komunikasi antar pribadi setiap orang akan mendapatkan penilaian dari orang lain.

- e. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik

Pertentangan antar manusia, terutama antar pribadi merupakan kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari. Melalui komunikasi antar pribadi konflik dapat dihindari karena telah terjadi pertukaran pesan dan kesamaan makna tentang sesuatu makna tertentu.

2. Fungsi Pengambilan Keputusan

Banyak dari keputusan yang sering diambil manusia dilakukan dengan berkomunikasi, karena mendengar pendapat, saran, pengalaman, gagasan, pikiran, maupun perasaan orang lain. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh yang kuat dari orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi, yaitu :

a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.

Informasi merupakan kunci utama dalam pengambilan keputusan yang efektif. Banyak kegiatan komunikasi antar pribadi dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi. Jika informasi itu benar dan dapat dibagi lalu diterima karena kesamaan makna, maka akan menguntungkan pengambilan keputusan.

b. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

Karena informasi sangat menentukan sukses tidak pengambilan keputusan, maka komunikasi pada awalnya bertujuan untuk mendapatkan persetujuan dan kerjasama dengan orang lain. Tujuan pengambilan keputusan antara lain mempengaruhi orang lain terutama sikap serta perilakunya.

Berdasarkan uraian dari tokoh diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi komunikasi antar pribadi terdiri atas fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan.

2.1.1.7 Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut De Vito (dalam Puspita, 2008) ciri-ciri komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut :

- a. Percaya Diri. Komunikator yang efektif mempunyai kepercayaan diri sosial yang tinggi, merasa nyaman bersama orang lain dan merasa nyaman dalam situasi komunikasi. Kepercayaan diri dalam hal ini, seperti bersikap santai, tidak kaku, fleksibel dalam suara dan gerak tubuh, tidak terpaku pada nada suara tertentu dan gerak tubuh tertentu, terkendali, tidak gugup atau canggung.
- b. Kebersatuan (*immediacy*). Kebersatuan dalam hal ini adalah mengacu pada penggabungan antara pembicara dan pendengar, terciptanya kebersamaan dan kesatuan.
- c. Manajemen interaksi. Dalam manajemen interaksi antara komunikator maupun komunikan tidak ada yang merasa diabaikan atau merasa menjadi tokoh penting. Masing-masing mempunyai kontribusi dalam komunikasi.
- d. Pemantauan diri (*self monitoring*). Pemantauan diri adalah manipulasi citra yang kita tampilkan kepada pihak lain. Pemantauan diri yang cermat selalu menyesuaikan perilaku menurut umpan balik dari pihak lain, dengan tujuan untuk mendapatkan kesan yang paling menyenangkan. Seseorang melakukan manipulasi interaksi antar pribadi yang positif adalah untuk menciptakan kesan antar pribadi yang terbaik dan paling efektif. Sedangkan seseorang yang melakukan manipulasi

interaksi antar pribadi yang kurang baik tidak terlalu memancarkan citra yang dipancarkan kepada pihak lain.

- e. Daya ekspresi (*expressiveness*). Daya ekspresi dalam hal ini adalah ketrampilan mengkomunikasikan keterlibatan tulus dalam interaksi.
- f. Berorientasi kepada pihak lain. Orientasi kepada pihak lain adalah dapat menyesuaikan diri dengan lawan bicara selama melakukan komunikasi dengan orang lain yang mencakup pengkomunikasian perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan lawan bicara.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan ciri-ciri dari komunikasi interpersonal adalah percaya diri, kebersatuan, manajemen interaksi, pemantauan diri, daya ekspresi, berorientasi kepada pihak lain.

2.1.1.8 Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Menurut Widjaja (2000) faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal agar menjadi lebih efektif adalah :

- a. Keterbukaan

Sifat keterbukaan menunjukkan paling tidak dua aspek tentang komunikasi interpersonal. Aspek pertama yaitu, bahwa kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan kita. Sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Aspek kedua dari keterbukaan merujuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap

orang lain dengan jujur dan terus terang segala sesuatu yang dikatakannya, demikian sebaliknya.

b. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Mungkin yang paling sulit dari faktor komunikasi adalah kemampuan untuk berempati terhadap pengalaman orang lain. Karena dalam empati, seseorang tidak melakukan penilaian terhadap perilaku orang lain tetapi sebaliknya harus dapat mengetahui perasaan, kesukaan, nilai, sikap dan perilaku orang lain.

c. Dukungan

Hubungan antar pribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap saling mendukung. Adanya dukungan dapat membantu seorang lebih bersemangat dan melakukan aktifitas serta meraih tujuan yang diinginkan

Dari hasil uraian para tokoh diatas, dapat ditarik kesimpulan hal yang mempengaruhi keefektivitasan dari komunikasi interpersonal adalah keterbukaan, empati, dan dukungan.

2.1.2 Kepercayaan Diri

2.1.2.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005) percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu

tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Menurut pendapat Rahmat (2000) kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri.

Lauster (Gufron, 2010) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Menurut Fatimah (2006), kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang menampakkan dirinya mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri pada dasarnya merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang akan kemampuan menghadapi berbagai rintangan dalam hidupnya dan dapat memanfaatkan kesempatan yang dia miliki.

Wiranegara (2010) menyatakan bahwa kepercayaan diri sebenarnya adalah karakter seseorang dengan kepercayaan positif terhadap dirinya sehingga ia bisa mengontrol hidup dan rencana-rencananya. Orang yang percaya diri adalah seseorang yang tahu kemampuan dirinya dan menggunakan kemampuannya untuk berbuat sesuatu. Orang yang percaya diri akan mengambil setiap keuntungan dan kesempatan yang ada di depan matanya.

Supriyo (2008) mengatakan bahwa percaya diri adalah perasaan yang mendalam pada batin seseorang, bahwa dia mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya, keluarganya, masyarakatnya, umatnya, dan agamanya yang memotivasi untuk optimis, kreatif dan dinamis yang positif. Teori ini didukung dengan teori dari Angelis (2005) yang menjelaskan bahwa rasa percaya diri bersumber dari hati nurani, bukan dibuat-buat.

Taylor (2006) menjelaskan rasa percaya diri adalah sikap percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya secara positif dan realistis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Wilis (Gufron, 2010) menjelaskan kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Mastuti (2008) berpendapat kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Dengan percaya diri, maka individu akan memahami diri sendiri tentang bagaimana kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi situasi tertentu.

Davies (2004) menyatakan rasa percaya diri merupakan keyakinan pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki, keyakinan pada suatu maksud atau tujuan dalam kehidupan dan percaya bahwa dengan akal budi mampu melaksanakan apa yang diinginkan, direncanakan dan diharapkan. Menurut Hakim (2002) bahwa rasa percaya diri bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan

seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya. Anak yang percaya diri mampu mengeksplor semua yang ada didalam dirinya. Dia dapat memanfaatkan semua kemampuannya dengan berbagai hal. Orang yang mempunyai kepercayaan diri yang baik akan menampilkan ciri-ciri yang berbeda dengan orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi biasanya tidak terlalu cemas dengan tindakan.

Angelis (2003) percaya diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segalanya yang kita inginkan dan butuhkan dalam hidup. Percaya diri terbina dari keyakinan diri sendiri, sehingga kita mampu menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu. Sedangkan menurut Lauster (2002) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Berdasarkan pendapat dari tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian tentang keyakinan akan kemampuan diri sendiri dalam menghadapi masalah, mengatasi kesulitan, menentukan masa depan, dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

2.1.2.2 Faktor Kepercayaan Diri

Menurut Santrock (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah :

a. Penampilan fisik

Seseorang yang memiliki anggota badan yang lengkap dan tidak memiliki cacat atau kelainan fisik tertentu akan cenderung memiliki rasa percaya diri yang kuat dari pada seseorang yang mempunyai anggota tubuh yang memiliki kelainan.

b. Penerimaan sosial

Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya secara positif maka akan lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu.

c. Faktor orang tua

Dukungan orang tua seperti rasa kasih sayang, penerimaan dan memberikan kebebasan pada anak-anaknya dengan batasan tertentu serta keadaan keluarga yang baik sangat mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri seseorang.

d. Prestasi

Seseorang yang memiliki kecerdasan dan wawasan yang tinggi akan menghasilkan suatu prestasi yang baik, hal itu juga bisa meningkatkan rasa percaya diri seseorang.

Hakim (2002) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang sebagai berikut :

1. Lingkungan keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Hakim, juga menjelaskan bahwa pola pendidikan keluarga yang bisa diterapkan dalam membangun rasa percaya diri anak adalah sebagai berikut :

- a. Menerapkan pola pendidikan yang demokratis
- b. Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal
- c. Menumbuhkan sikap mandiri pada anak
- d. Memperluas lingkungan pergaulan anak
- e. Jangan terlalu sering memberikan kemudahan pada anak
- f. Menumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak
- g. Setiap permintaan anak jangan terlalu dituruti
- h. Memberikan anak penghargaan jika berbuat baik
- i. Memberikan hukuman jika berbuat salah
- j. Mengembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak
- k. Mengajak anak agar mengikuti kegiatan kelompok di lingkungan rumah
- l. Mengembangkan hobi yang positif
- m. Memberikan pendidikan agama sejak dini

2. Pendidikan Formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya. Menurut Hakim, bahwa rasa percaya diri siswa di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut :

- a. Memupuk keberanian untuk bertanya
- b. Peran guru/pendidik yang aktif bertanya pada siswa
- c. Melatih berdiskusi dan berdebat
- d. Mengerjakan soal di depan kelas
- e. Bersaing dalam mencapai prestasi belajar
- f. Aktif dalam kegiatan pertandingan olah raga
- g. Belajar berpidato
- h. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
- i. Penerapan disiplin yang konsisten
- j. Memperluas pergaulan yang sehat dan lain-lain

3. Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan

dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal misalnya : mengikuti kursus bahasa asing, jurnalistik, bermain alat musik, seni vokal, keterampilan memasuki dunia kerja (BLK), pendidikan keagamaan dan lain sebagainya. Sebagai penunjang timbulnya rasa percaya diri pada diri individu yang bersangkutan.

Berdasarkan pendapat tokoh diatas, dapat disimpulkan faktor kepercayaan diri adalah penampilan fisik, penerimaan sosial, faktor orang tua, prestasi dan pendidikan.

2.1.2.3 Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Kumara (dalam Yulianto dan Nashori 2006) menyatakan ada empat aspek kepercayaan diri, yaitu :

- a. Kemampuan menghadapi masalah
- b. Bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya
- c. Kemampuan dalam bergaul
- d. Kemampuan menerima kritik

Lauster (Ghufron, 2010) menjelaskan aspek-aspek kepercayaan diri adalah sebagai berikut :

- a. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya merupakan keyakinan kemampuan diri. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

b. Optimis

Adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

c. Objektif

Seseorang yang memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut dirinya.

d. Bertanggung jawab

Adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional dan realistis

Yaitu analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Dari pendapat tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek kepercayaan diri terdiri dari keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis, kemampuan bergaul dan kemampuan menerima kritik.

2.1.2.4 Proses Terjadinya Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri terbentuk secara bertahap yang membentuk sebuah proses, menurut Hakim (2002), secara garis besar proses terbentuknya rasa percaya diri sebagai berikut :

- a. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- b. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- c. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Dapat disimpulkan, proses terbentuknya kepercayaan diri adalah pemahaman seseorang terhadap kelebihan yang dimilikinya, pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan yang dimilikinya, pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya

2.1.2.5 Ciri-Ciri Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (dalam Iswidharmanjaya & Agung, 2004) ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri adalah :

- a. Tidak mementingkan diri sendiri
- b. Cukup toleran
- c. Tidak membutuhkan dukungan dari orang lain secara berlebihan
- d. Bersikap optimis dan gembira
- e. Tidak perlu mencemaskan diri untuk memberikan kesan yang menyenangkan

f. Tidak ragu pada diri sendiri

Sedangkan ciri-ciri kepercayaan diri menurut Hakim (2005) adalah :

- a) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan sesuatu
- b) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- c) Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya serta dapat berkomunikasi di berbagai situasi
- d) Mampu menetralsir ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi
- e) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
- f) Mempunyai kecerdasan yang cukup dan pendidikan formal yang cukup
- g) Mempunyai keahlian atau ketrampilan yang menunjang kehidupannya, sosialnya, misalnya ketrampilan berbahasa inggris
- h) Memiliki kemampuan bersosialisasi terhadap lingkungan
- i) Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup
- j) Memiliki latar belakang yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri adalah tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, bersikap optimis dan gembira, tidak membutuhkan dukungan dari orang lain secara berlebihan, tidak terlalu mencemaskan diri sendiri, dan memiliki kemampuan bersosialisasi, memiliki latar belakang yang baik, dan tidak ragu pada diri sendiri.

2.1.2.6 Karakteristik Kepercayaan Diri

Lindenfield (Ratnasari, 2009) mengemukakan ada dua jenis rasa percaya diri, yaitu percaya diri lahir dan percaya diri batin. Percaya diri lahir memungkinkan individu untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan pada dunia luar bahwa individu tersebut yakin akan dirinya. Sedangkan percaya diri batin adalah percaya diri yang memberi seseorang perasaan dan anggapan bahwa individu dalam keadaan baik. Ciri utama yang memiliki kepercayaan diri batin ada empat, yaitu :

- a. Cinta diri adalah suatu perasaan peduli terhadap dirinya sendiri.
- b. Pemahaman diri adalah suatu perasaan memahami dirinya dengan cara mau menerima segala kritik saran dari orang lain.
- c. Memiliki tujuan yang jelas, artinya memiliki suatu pandangan terhadap suatu hal yang ingin dicapai.
- d. Berpikir positif, yang berarti melihat sesuatu tidak dari satu sisi saja, tetapi melihat dari berbagai sudut pandang sehingga terbentuklah suatu pemikiran yang jelas.

Selain ciri percaya diri batin, individu yang memiliki kepercayaan diri lahir memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Keterampilan komunikasi, maksudnya adalah mampu menjalin komunikasi dengan orang lain yang berasal dari berbagai usia dan latar belakang, tahu dan bagaimana berganti topik, selain itu ia memiliki kemampuan yang baik dalam komunikasi verbal maupun non-verbal yang menunjukkan ia memiliki rasa percaya diri, dapat berbicara

didepan umum tanpa rasa takut, dan membaca dan memanfaatkan bahasa tubuh orang lain.

- b. Ketegasan adalah sikap yang pasti, tentu dan tidak ragu-ragu yang dimiliki oleh seseorang.
- c. Penampilan diri, adalah sesuatu gaya yang dimiliki oleh seseorang dalam bermasyarakat, yang meliputi gaya bicara, bersikap, dan gaya dalam berpenampilan.
- d. Pengendalian perasaan, adalah suatu perasaan pengelolaan diri yang dimiliki oleh individu dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Lauster (2002) individu yang mempunyai percaya diri memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan atau rasa hormat orang lain.
2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap *konformis* demi diterima oleh orang lain atau kelompok

Chaplin (2008) mengemukakan bahwa konformis adalah kecenderungan untuk memperbolehkan satu tingkah laku seseorang yang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang sudah berlaku serta merupakan ciri pembawaan kepribadian yang cenderung membiarkan sikap dan pendapat orang lain untuk menguasai dirinya. Dalam hal ini seseorang dituntut untuk tegas dalam bersikap dan berpendapat.

3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
4. Punya pengendalian diri yang baik.

Berdasarkan pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan ada dua jenis rasa percaya diri, yaitu percaya diri lahir dan percaya diri batin. Percaya diri lahir memungkinkan individu untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan pada dunia luar bahwa individu tersebut yakin akan dirinya. Sedangkan percaya diri batin adalah percaya diri yang memberi seseorang perasaan dan anggapan bahwa individu dalam keadaan baik. Selain itu, karakteristik kepercayaan diri pada individu adalah percaya akan kompetensi atau kemampuan diri.

2.1.3 Remaja

2.1.3.1 Pengertian Remaja

Dalam Mighwar (2006) istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 2003). Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik (Sarwono, 2006). Masa remaja berlangsung antara umur 12 – 21 tahun, dengan pembagian usia

12 – 15 tahun adalah masa remaja awal, 15 – 18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18 – 21 tahun adalah masa remaja akhir (Desmita, 2006). Menurut Stanley Hall (Santrock, 2003) usia remaja berada pada rentang 12 – 23 tahun.

Berdasarkan pendapat tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun – 21 tahun.

2.1.3.2 Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighurst (Rice & Dolgin, 2002) menggaris besarkan delapan tugas besar untuk remaja, yaitu :

- a. Menerima fisiknya dan menggunakan tubuh secara efektif
- b. Membuat relasi baru yang lebih dewasa dengan teman sebaya baik sejenis maupun lawan jenis
- c. Menghayati peran sosial maskulin atau feminine
- d. Memiliki kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- e. Mempersiapkan karir
- f. Menyiapkan diri untuk pernikahan dan kehidupan keluarga
- g. Membuat dan melakukan perilaku yang bertanggung jawab secara sosial
- h. Mendapatkan sekumpulan nilai dan sistem etika dan mengembangkan ideologi.

Berdasarkan pendapat tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar ada delapan tugas perkembangan remaja, yaitu menerima fisiknya dan menggunakan tubuh secara efektif, membuat relasi baru yang lebih dewasa dengan teman sebaya baik sejenis maupun lawan jenis, menghayati peran sosial maskulin atau feminine, memiliki kebebasan emosional dari orang dewasa, mempersiapkan karir, menyiapkan diri untuk pernikahan, bertanggung jawab secara sosial, mendapatkan sekumpulan nilai dan sistem etika dan mengembangkan ideologi.

2.1.3.3 Karakteristik Remaja

Dalam masa ini, remaja memiliki beberapa karakteristik, antara lain :

a. Perkembangan fisik

Yang dimaksud dengan perkembangan fisik menurut Papalia dan Olds (2001) adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensori dan keterampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif.

b. Perkembangan kognitif

Perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir dan bahasa. Menurut Piaget (Papalia dan Olds, 2001) pada masa remaja

terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak.

c. Perkembangan kepribadian dan sosial

Yang dimaksud dengan perkembangan kepribadian menurut Papalia dan Olds (2001) adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik, sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga karakteristik remaja, yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan kepribadian dan sosial.

2.1.3.4 Ciri-Ciri Utama Remaja

Setiap periode penting selama rentang kehidupan memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut juga dimiliki oleh remaja (Mighwar, 2006) :

a. Masa yang penting

Semua periode dalam rentang kehidupan memang penting, tetapi ada perbedaan dalam tingkat kepentingannya.

b. Masa transisi

Transisi merupakan tahap peralihan dari satu tahap perkembangan ketahap perkembangan berikutnya. Maksudnya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan membekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

c. Masa perubahan

Selama masa remaja, tingkat perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik.

d. Masa pencarian identitas

Penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting bagi remaja daripada individualitas.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan ada empat ciri-ciri yang juga dimiliki oleh remaja yaitu masa yang penting, masa transisi, masa perubahan, dan masa pencarian identitas.

2.2 Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja

Masa remaja atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa ini sering disebut juga sebagai masa topan badai dan stres (*storm and stress*), karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri. Jika terarah dengan baik maka ia akan menjadi seseorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi kalau tidak terbimbing maka bisa menjadi seseorang yang tidak memiliki masa depan yang baik. Tanda-tanda dari orang yang mengalami kebingungan identitas adalah adanya perasaan tidak mampu, tidak percaya diri, tidak berdaya, penurunan harga diri, dan akibatnya ia pesimis menghadapi masa depannya (Dariyo, 2004).

Menurut Rakhmat (Puspitasari, 2012) setiap remaja memiliki kepribadiannya masing-masing. Kepribadian terbentuk sepanjang hidup kita. Selama itu pula komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan kepribadian. Lauster (Gufon, 2010) mengungkapkan kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Menurut Hakim (2002) percaya diri bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.

Remaja dengan kepercayaan diri yang tinggi tentu saja memiliki keyakinan diri yang positif, sehingga mampu memutuskan dan menentukan sendiri masa depan yang menjadi tujuan dalam hidupnya. Kepercayaan diri pada remaja tumbuh dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor orang tua. Dukungan orang tua seperti rasa kasih sayang, penerimaan dan memberikan kebebasan pada anak-anaknya dengan batasan tertentu serta keadaan keluarga yang baik sangat mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri seseorang (Santrock, 2003).

Menurut Sjarkawi (Ramadhani, 2013) orang tua yang melakukan komunikasi antarpribadi dengan anaknya secara efektif dapat membentuk perilaku anaknya dalam hal ini mengarah kepada perilaku positif. Perilaku positif merupakan cerminan dari kepribadian yang positif. Menurut teori kepribadian Maslow, kepribadian positif pada seorang anak dapat dilihat dari aktualisasi diri berupa perilaku mandiri, disiplin, percaya diri, terbuka, kreatif, dan bertanggung jawab (Ramadhani, 2013).

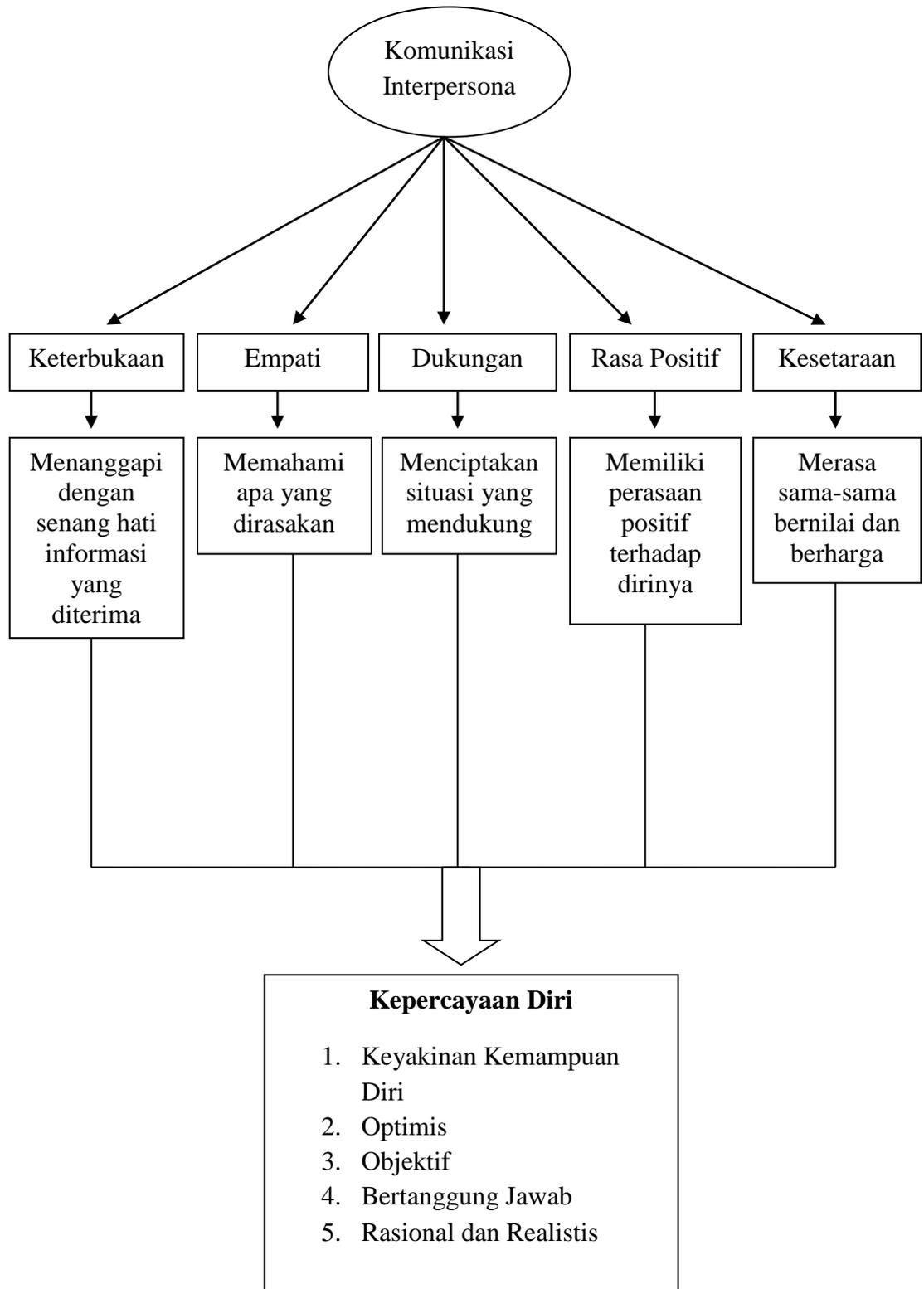
Remaja yang memiliki kepercayaan diri salah satu cirinya adalah mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya serta dapat berkomunikasi diberbagai situasi (Hakim, 2005). Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi (Daryanto, 2011). Menurut Deddy (Komariah, 2009) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar orang-orang secara bertatap muka, yang memungkinkan

setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara verbal ataupun nonverbal.

De Vito (Barus, 2005) menjelaskan karena sifatnya yang interpersonal inilah maka komunikasi antar pribadi mampu menjadi unsur paling penting dalam membentuk pribadi, menggerakkan partisipasi, memodifikasi sikap-perilaku individu, meningkatkan relasi, menyehatkan jiwa, memberdayakan individu, dan bahkan ampuh dalam mengatasi konflik-konflik penting.

Komunikasi turut membentuk tumbuhnya rasa percaya diri pada anak. Dengan komunikasi interpersonal yang baik didalam keluarga inilah diharapkan rasa percaya diri anak dapat tumbuh dengan maksimal. Komunikasi interpersonal berperan dalam mentransfer pesan atau informasi dari seseorang kepada orang lain berupa ide, fakta, pemikiran serta perasaan. Komunikasi interpersonal selalu menimbulkan saling pengertian atau saling mempengaruhi antara seseorang dengan orang lain (Djamadin, 2004).

2.3 Kerangka Pemikiran



Deskripsi :

Komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua, dimana didalam berkomunikasi tersebut terdapat unsur keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan akan membantu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Kepercayaan diri yang tumbuh pada anak tersebut meliputi keyakinan kemampuan akan dirinya sendiri, merasa optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dapat disusun hipotesis yaitu ada hubungan yang positif antara komunikasi orang tua dengan anak terhadap rasa percaya diri pada remaja. Semakin sering orang tua melakukan komunikasi interpersonal secara efektif, maka semakin maksimal rasa percaya diri pada anak akan tumbuh. Begitupula sebaliknya, jika orang tua jarang dan tidak melakukan komunikasi dengan anak, maka rasa percaya diri pada anak tidak akan tumbuh secara maksimal.